

## PROFIL REGULASI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Maria Rosita Sirait<sup>1</sup>, Lara Fridani<sup>2</sup>, Aip Badrujaman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta

<sup>2,3</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [maria20202ck@gmail.com/081317172267](mailto:maria20202ck@gmail.com/081317172267)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mengetahui profil regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring. Subyek yang dilibatkan yakni 209 mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan yakni komparatif survey dengan jenis cross sectional study. Instrumen yang digunakan adalah skala Regulasi Diri dalam Belajar Daring hasil adaptasi Arbiyah & Triatmoko (2016) dari Self Regulated Online Learning Scale (Toering, Elferink-Gemser, Jordet, Pepping, & Visscher, 2012) dengan skor koefisien reliabilitas 0.887. Hasil survey dianalisis dengan cara deskriptif dengan temuan profil regulasi diri mahasiswa dalam belajar daring yakni 10% pada tingkat sangat rendah, 20% pada tingkat rendah, 39% pada tingkat sedang, 23% pada tingkat tinggi, dan 8% pada tingkat sangat tinggi. Temuan ini dilanjutkan pada analisis komparatif yang menguji dua atau lebih kelompok mahasiswa. Hasilnya, ditemukan perbedaan skor regulasi diri dalam pembelajaran daring yang signifikan pada kelompok mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, nilai Indeks Prestasi kumulatif, dan tingkat status ekonomi sosial. Sedangkan pada kelompok mahasiswa berdasarkan angkatan aktif dan keaktifan berorganisasi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Luaran penelitian ini berupa hasil analisis profil regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat dijadikan basis penelitian lanjutan oleh peneliti berikutnya. Selain itu, hasil analisis dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademika sebagai rujukan dalam mengevaluasi pembelajaran daring pada periode berikutnya, serta dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan UPT LBK UNJ*

**Kata Kunci:** mahasiswa; pembelajaran daring; regulasi diri dalam belajar

### ABSTRACT

*This study aims to determine the profile of college student self-regulation in online learning. The subjects involved 209 students of Guidance and Counseling Department at the Universitas Negeri Jakarta. The research method used is a comparative survey with cross sectional study type. The instrument used is the Self-Regulated Online Learning Scale adapted by Arbiyah & Triatmoko (2016) from the Self-Regulated Online Learning Scale (Toering, Elferink-Gemser, Jordet, Pepping, & Visscher, 2012) with a reliability coefficient score of 0.887. The survey results were analyzed descriptively with the findings of the level of self-regulation of students in online learning with 10% at very low levels, 20% at low levels, 39% at moderate levels, 23% at high levels, and 8% at very high levels. This finding is continued in a comparative analysis that examines two or more groups of students. As a result, it was found that there were significant differences in self-regulation scores in online learning for groups of students based on gender, cumulative GPA, and level of socioeconomic status. Meanwhile, the group of students based on active force and organizational activity did not show a significant difference. The output of this study in the form of an analysis of student self-regulation profiles in online learning can be used as a basis for further research by subsequent researchers. In addition, the results of the analysis can be used by the academic community as a reference in evaluating online learning in the next period, as well as the basis for developing guidance and counseling programs organized by UPT LBK UNJ.*

**Keywords:** college student; online learning; self-regulation in learning

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

## PENDAHULUAN

Banyak perguruan tinggi di dunia yang beralih ke pembelajaran daring sejak pandemi covid-19 meski terjadi kejutan budaya (*culture shock*) baik dialami oleh dosen maupun mahasiswanya (Ali, 2020; Crawford et al., 2020). Pembelajaran daring juga dirasa menantang bagi mahasiswa. Pertama, permasalahan jaringan internet yang tidak merata dan berbiaya tinggi menghantui sekelompok mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan pedesaan daerah yang kurang beruntung (Azzahra, 2020). Kelompok mahasiswa ini bahkan dalam kondisi normal sudah menghadapi hambatan akses ke pendidikan. Mereka sekarang perlu mengatasi hambatan tambahan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam akses infrastruktur teknologi. Kesenjangan konektivitas ini menempatkan mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah di daerah pedesaan di luar Jawa sangat dirugikan.

Kedua, permasalahan kompetensi TIK mahasiswa dan dosen. Pergeseran mendadak dari format belajar tatap muka di kelas ke pembelajaran daring di rumah juga menuntut peningkatan kapasitas mahasiswa dan dosen khususnya kompetensi TIK. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi TIK pendidik Indonesia tidak merata tersebar di berbagai daerah (Widodo & Riandi, 2013). Ketidakmerataan ini juga disebabkan adanya kesenjangan mutu pendidikan khususnya antara Jawa dan luar Jawa (Azzizah, 2015; Muttaqin, 2018).

Ketiga, permasalahan psikologis. Penerapan mode pembelajaran daring berdampak pada hasil belajar mahasiswa, salah satunya disebabkan faktor psikologis regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring. Pada siswa menengah pertama, learning loss akibat tidak adanya regulasi diri dirasakan hingga 65% siswa selama pandemi (Sovayunanto, 2022). Pembelajaran daring membutuhkan regulasi diri dalam belajar yang tinggi dari peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) untuk dapat memahami materi yang diajarkan. Harris, Lindner, dan Piña (2011) menjelaskan bahwa mahasiswa dalam pembelajaran daring dituntut lebih mandiri dan memiliki regulasi dalam belajar yang lebih tinggi dari pembelajaran luring. Keberhasilan dalam menguasai diri ini terbukti lebih efektif dalam pembelajaran (Zimmerman & Schunk, 2011) dan berimplikasi positif pada hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring (Sitzmann & Ely, 2011). Mahasiswa perlu memiliki regulasi diri dalam belajar untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan

diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar (Trisnawati, 2018).

Penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar mahasiswa pada pembelajaran daring mulai gencar dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran di Google Scholar, pencarian dengan kata kunci “regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring” menampilkan beberapa hasil penelitian seperti penelitian yang mengungkap profil regulasi diri dalam belajar mahasiswa UNJ (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020), penelitian yang mengungkap profil regulasi diri dalam belajar mahasiswa UNSRI (Agustina & Sofah, 2021), penelitian yang mengungkap gambaran korelasi regulasi diri dalam belajar dengan motivasi berprestasi (Fitriani, Haryanto, & Atmojo, 2020), penelitian yang mengungkap gambaran korelasi kecerdasan emosi dan regulasi diri dalam belajar dengan prestasi belajar (Monica, 2016), dan penelitian yang mengungkap pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap *mathematical resilience* mahasiswa (Permatasari, Maziyah, & Fadila, 2021).

Meski telah ada penelitian terdahulu yang berjenis deskriptif survey, namun penelitian tersebut belum menguraikan gambaran profil regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang jenis kelamin, prestasi akademik, keaktifan berorganisasi, dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Pada titik inilah, penelitian ini mengambil sisi kebaruannya. Latar belakang mahasiswa menjadi menarik untuk dianalisis sebab salah satu pembentuk regulasi diri dalam belajar yakni faktor eksternal, sehingga perlu dikaji apakah regulasi diri dalam belajar mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang jenis kelamin, prestasi akademik, keaktifan berorganisasi, dan tingkat sosial ekonomi keluarga juga berbeda secara signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang, dirumuskanlah sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan berjenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan tahun masuk?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

- pembelajaran daring berdasarkan Indeks Prestasi kumulatif?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan keaktifan berorganisasi?
  6. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan status ekonomi sosial orang tua?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode komparatif survey jenis *cross-sectional study* melalui 8 langkah, yakni (1) penentuan obyek kajian, (2) pengidentifikasian hipotesis, (3) pengidentifikasian populasi dan sampel, (4) penentuan jenis survey, (5) pemilihan instrumen, (6) pengadministrasian instrumen, (7) pengolahan dan analisis data, dan (8) penulisan laporan (Creswell, 2002). Dilaksanakan sejak Desember 2020 hingga Agustus 2021. Penelitian melibatkan 209 mahasiswa mahasiswa program sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dengan rentang usia 18-22 tahun. Responden mengisi kuesioner melalui media daring *google form* secara sukarela mulai 30 Juli 2021 hingga 11 Agustus 2021.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yakni Skala Regulasi Diri dalam Pembelajaran Daring yang adaptasi oleh Arbiyah & Triatmoko (2016) dari *Self Regulated Online Learning Scale* (Toering, Elferink-Gemser, Jordet, Pepping, & Visscher, 2012). Skala ini memiliki skor Cronbach's Alpha sebesar 0.887 yang berarti konstruk memiliki keandalan (reliabilitas) tinggi. Skala ini pada awalnya terdiri dari 24 butir pernyataan yang dikembangkan dari 6 indikator: (1) penetapan tujuan (*goal setting*), (2) struktur lingkungan belajar (*environment structuring*), (3) strategi penyelesaian tugas (*task strategies*), (4) pengaturan waktu (*time management*), (5) pencarian bantuan (*help seeking*),

dan (6) evaluasi diri (*self evaluation*). Rentang 1-6 dipilih agar responden tidak memilih nilai "aman" sehingga dapat terlihat kecenderungan pada kutub pilihan antara sesuai atau tidak sesuai.

Analisis dilakukan dalam 2 tahap yakni analisis deskriptif dan analisis komparatif. Pada analisis deskriptif dilakukan kategorisasi atas skor regulasi belajar dalam pembelajaran daring ini dirumuskan berdasarkan norma kelompok. Untuk menjawab hipotesis kajian, dilakukan analisis komparatif dengan teknik uji beda 2 kelompok bebas (*independent simple T-Test*) dan uji beda lebih dari 2 kelompok (*One way ANOVA*) bagi data berdistribusi normal dan uji beda *Mann-whitney U* bagi data tidak berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil skoring penelitian ini mengungkap tingkat regulasi diri dalam belajar daring mahasiswa didominasi level sedang yakni 82 orang (39%). Mahasiswa dengan tingkat regulasi diri dalam belajar daring sangat rendah dan rendah yakni 20 orang (10%) dan 42 orang (20%). Adapun mahasiswa dengan tingkat regulasi diri dalam belajar daring tinggi dan sangat tinggi yakni 49 orang (23%) dan 16 orang (8%).

Bila dijabarkan berdasarkan indikator regulasi diri dalam belajar secara umum, responden memiliki kemampuan menyesuaikan lingkungan belajar (*environment structure*) paling baik dengan rerata skor 4,40 (lihat tabel 1). Responden mengaku sering berhasil mengondisikan lingkungan belajar agar kondusif, misalnya meniadakan potensi gangguan belajar dari *gadget*. Hal ini penting karena dalam pembelajaran daring, mahasiswa berada di rumah masing-masing dan mengalami distraksi termasuk juga dari anggota keluarga lainnya seperti adik menangis.

**Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif terhadap enam indikator regulasi diri dalam belajar**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Lingkungan	209	2.00	6.00	4.4	0.762	0.581
Tujuan	209	2.00	6.00	4.0598	0.89201	0.796
Bantuan	209	1.33	6.00	4.3698	0.96686	0.935
Evaluasi	209	1.25	6.00	4.1316	0.95104	0.904
Tugas	209	1.00	5.75	3.3768	0.95232	0.907

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Waktu	209	1.33	6.00	3.5004	0.99703	0.994
Valid N (listwise)	209					

Di sisi lain, kelemahan terbesar responden yakni pada indikator strategi penyelesaian tugas dengan rerata skor 3,37. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum optimal dalam melakukan perencanaan strategis yang mereka butuhkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al., (2020) yang menyebut skor terendah pada kemandirian belajar daring mahasiswa yakni pada indikator rasa tanggung jawab yang berkaitan dengan penyelesaian tugas. Indikator strategi penyelesaian tugas (*task strategies*) dapat dianggap sebagai keterampilan dan strategi belajar mandiri yang berada di persimpangan faktor kognitif dan motivasi yang biasanya terjadi sebelum atau saat mahasiswa memasuki proses pembelajaran.

Berikutnya pembahasan hasil analisis komparasi penelitian dari berbagai latar belakang mahasiswa seperti jenis kelamin, angkatan aktif, nilai IPk, keaktifan berorganisasi dan status ekonomi sosial terhadap skor regulasi diri dalam belajar selama pembelajaran daring. Sebagaimana ditunjukkan tabel 2 didapat hasil bahwa (1) mahasiswa perempuan memiliki rerata skor lebih tinggi yakni 88,42, sedangkan rerata skor mahasiswa laki-laki hanya 82,14, (2) tidak ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata skor regulasi diri dalam belajar daring berdasarkan keempat kelompok tahun masuk mahasiswa, (3) perbedaan yang signifikan ditemukan pada kelompok mahasiswa dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif 2,01 -2,75 dengan kelompok 2,76 – 3,25. Kelompok mahasiswa dengan nilai IPk 2,76-3,25 memiliki rerata skor lebih tinggi yakni 94,15 daripada kelompok mahasiswa dengan nilai IPk 2,01-2,75 yang hanya memiliki rerata skor 74,2, (4) tidak ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri

dalam belajar daring kelompok mahasiswa aktif berorganisasi dan tidak aktif berorganisasi, dan (5) perbedaan yang signifikan ditemukan pada kelompok mahasiswa dengan status ekonomi sosial Menengah dengan kelompok Menengah ke atas. Kelompok mahasiswa dengan status ekonomi sosial Menengah memiliki rerata skor paling tinggi diantara kelompok lainnya dengan rerata skor 92,84.

Dalam literatur, beberapa peneliti menyebutkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar selama pembelajaran daring. Misalnya, Lee (2002) menemukan tiga isu utama perbedaan gender dalam strategi belajar mandiri diantaranya (1) gaya, tujuan, dan interaksi dinamika sosial, (2) faktor motivasi, dan (3) gaya dan frekuensi ekspresi, diskusi, atau umpan balik. Dia juga menemukan bahwa siswa perempuan cenderung menggunakan pemantauan diri (*self monitoring*), penetapan tujuan (*goal setting*), perencanaan (*planning*), dan pengelolaan lingkungan belajar (*manage learning environment*) jauh lebih baik daripada siswa laki-laki.

Mahasiswa angkatan 2019 saat ini berada di tahun kedua dan sempat mengalami pembelajaran luring di kelas sebelum pandemi COVID-19. Hal ini membuat kelompok mahasiswa 2019 memiliki kesempatan menyesuaikan diri berkenalan dengan lingkungan belajar (teman sebaya dan dosen) yang menguntungkan mereka saat transisi ke pembelajaran daring. Meski demikian, kelompok mahasiswa 2020 yang saat ini berada di tahun pertama juga tidak berbeda jauh dengan kelompok mahasiswa 2019. Pengalaman belajar daring jenjang sebelumnya menguntungkan mereka menjalani pembelajaran daring di perguruan tinggi.

**Tabel 2. Hasil uji statistik komparatif**

Kategori pembanding	Jumlah (N)	<i>Levene score of homogeneity</i>	<i>P-value (sig 2 tailed)</i>
Jenis kelamin	30 (laki-laki); 179 (perempuan)	.179	.037 (anova)
Tahun masuk	38 (2017); 42 (2018); 54 (2019); 75 (2020)	.382	.637 (anova)
Skor IPk	5 (2,0 – 2,75); 14 (2,76 – 3,25); 190 (>3,25)	.583	.017 (anova)
Aktivitas organisasi	130 (aktif); 79 (pasif)	.023	.647 (mann-whitney u)

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Status ekonomi sosial	30 (bawah); 38 (menengah ke bawah); 84 (menengah); 38 (menengah ke atas); 18 (atas)	.461	.003 (anova)
-----------------------	---	------	--------------

Salah satu faktor yang membedakan tingkat regulasi diri dalam belajar daring mahasiswa yakni pencapaian akademik. Pencapaian akademik dan regulasi diri dalam belajar merupakan dua konstruk yang secara timbal balik saling mempengaruhi (*reciprocal causality*). Temuan dalam penelitian ini menyebut mahasiswa yang memiliki capaian akademik baik (dalam hal ini diwakili nilai Indeks Prestasi kumulatif) cenderung memiliki regulasi diri dalam belajar daring yang baik pula.

Penelitian ini juga menguji apakah aktivitas berorganisasi mahasiswa mempengaruhi regulasi diri dalam belajar daring. Asumsi awal berangkat dari perspektif teori kognitif sosial yang menyebut pengembangan regulasi diri dalam belajar adalah fungsi dari interaksi dua arah dari pribadi, perilaku, dan faktor lingkungan yang berbentuk penyebab timbal balik triadik (*triadic reciprocal*) (Bandura & Walters, 1977). Salah satu lingkungan yang cukup mewarnai kepribadian mahasiswa yakni aktivitas berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus.

Mischel & Ayduk (2004) mengemukakan dua alasan atas korelasi status ekonomi sosial dengan regulasi diri. Pertama, stres kronis merusak korteks prefrontal, area otak yang terkait dengan perilaku regulasi diri. Kedua, anak-anak di lingkungan berisiko tinggi sering mengalami lebih sedikit kesempatan untuk mempraktikkan regulasi diri karena mereka dibombardir oleh sejumlah besar kondisi fisik negatif dan kondisi lingkungan sosial yang tidak terkendali. Lebih jauh, Evans & Rosenbaum (2008) bahkan menduga ketidakberhasilan siswa menguasai keterampilan regulasi diri dalam belajar berpengaruh pada taraf kehidupan dirinya di masa depan. Ia berpendapat bahwa fenomena kemiskinan yang mengganggu keberhasilan akademis berakar pada masalah sosioemosional seperti kurangnya keterampilan mengatur diri sendiri.

## PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Profil regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring yakni 14 orang atau 10% berada pada level sangat rendah, 42 orang atau

20% berada pada level rendah, 82 orang atau 39% berada pada level sedang, 49 orang atau 23% berada pada level tinggi, dan 16 orang atau 8% berada pada level sangat tinggi. 2. Ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan jenis kelamin dengan p value 0,037. Mahasiswa perempuan memiliki rerata skor lebih tinggi yakni 88,42, sedangkan rerata skor mahasiswa laki-laki hanya 82,14. Maka, hipotesis yang menyebut ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan diterima.

- 2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan tahun karena skor ANOVA sebesar  $0,637 > 0,05$ . Maka, hipotesis yang menyebut ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan tahun masuk ditolak.
- 3) Ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan Indeks Prestasi kumulatif dengan skor ANOVA 0,017. Perbedaan yang signifikan ditemukan pada kelompok mahasiswa dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif 2,01 - 2,75 dengan kelompok 2,76 - 3,25. Kelompok mahasiswa dengan nilai IPk 2,76 - 3,25 memiliki rerata skor lebih tinggi yakni 94,15 daripada kelompok mahasiswa dengan nilai IPk 2,01 - 2,75 yang hanya memiliki rerata skor 74,2. Maka, hipotesis yang menyebut ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan Indeks Prestasi kumulatif diterima.
- 4) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan keaktifan berorganisasi dengan skor uji beda Mann-whitney U 0,647. Maka, hipotesis yang menyebut ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan keaktifan berorganisasi ditolak.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- 5) Ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan status ekonomi sosial orang tua dengan skor uji beda one-way ANOVA 0,003. Perbedaan yang signifikan ditemukan pada kelompok mahasiswa dengan status ekonomi sosial Menengah dengan kelompok Menengah ke atas. Maka, hipotesis yang menyebutkan ada perbedaan yang signifikan antara regulasi diri mahasiswa BK UNJ dalam pembelajaran daring berdasarkan status ekonomi orang tua diterima.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Berdasarkan analisis terhadap keterbatasan dan kendala yang dialami, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penggalian analisis yang lebih mendalam hingga perbedaan skor tiap indikator menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

#### REFERENSI

- Agustina, N. D. W. I., & Sofah, R. (2021). *Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Angkatan 2020 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Unsri Di Tengah Pandemi Covid 19*. Sriwijaya University.
- Ali, W. (2020). Online and remote learning in higher education institutes: A necessity in light of COVID-19 pandemic. *Higher Education Studies*, 10(3), 16–25.
- Arbiyah, N., & Triatmoko, F. A. (2016). Pengembangan skala regulasi diri dalam pembelajaran daring (self-regulated online learning scale) pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 7(02), 20–32.
- Azzahra, N. F. (2020). *Addressing distance learning barriers in Indonesia amid the Covid-19 pandemic*. Policy Brief.
- Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*, 8(12), 218–229.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., Malkawi, B., Glowatz, M., Burton, R., ... Lam, S. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 1–20.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (Vol. 7). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Evans, G. W., & Rosenbaum, J. (2008). Self-regulation and the income-achievement gap. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(4), 504–514.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi berprestasi dan kemandirian belajar mahasiswa saat pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 828–834.
- Harris, B. R., Lindner, R. W., & Piña, A. A. (2011). Strategies to promote self-regulated learning in online environments. In *Fostering self-regulated learning through ICT* (pp. 122–144). IGI Global.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154.
- Lee, I.-S. (2002). Gender differences in self-regulated on-line learning strategies within Korea's university context. *Educational Technology Research and Development*, 101–111.
- Mischel, W., & Ayduk, O. (2004). *Willpower in a cognitive-affective processing system: The dynamics of delay of gratification*.
- Monica, L. P. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Laboratorium Skill. *Kenedes Midwifery Journal*, 1(1), 33–40.
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of unequal access to and quality of education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 1–23.
- Permatasari, D., Maziyah, K. N., & Fadila, R. N. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap mathematical resilience mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 249–258.
- Sitzmann, T., & Ely, K. (2011). A meta-analysis of self-regulated learning in work-related training and educational attainment: what we know and where we need to go. *Psychological Bulletin*, 137(3), 421.
- Sovayunanto, R. (2022). Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Pertama (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 12–17.
- Toering, T., Elferink-Gemser, M. T., Jordet, G., Pepping, G.-J., & Visscher, C. (2012). Self-regulation of learning and performance level of elite youth soccer players. *International Journal of Sport Psychology*, 43(4), 312.
- Trisnawati, A. (2018). Self regulated Learning mahasiswa pada pembelajaran kooperatif STAD dipadu dengan blended learning dalam matakuliah kimia analisis instrumentasi. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 6–12.
- Widodo, A., & Riandi. (2013). Dual-mode teacher professional development: challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Teacher Development*, 17(3), 380–392.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 15–26.